MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion
E-ISSN: 3032-1883 P-ISSN: 3032-3851
Vol. 1 No. 2 September 2024

Penerapan PSAK 69 Dengan Perhitungan Nilai Wajar atas Aset Biologis (Tandan Buah Segar) pada Perkebunan Sawit (Studi Kasus: Kebun Sawit Dominikus Sudarto)

Nasirwan Tanjung[1] Josep Mikhael Silaen[2] Philips Rikardo Sitompul[3] Rahmat Christ Notatema Zai[4]
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia, Indonesia[1,2,3,4]
Email: nasirwan@unimed.ac.id[1] josepsilaen@mhs.unimed.ac.id[2] philipsrikardos@gmail.com[3] rahmatchristnotatemaz@gmail.com[4]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengevaluasi penerapan PSAK No. 69 tentang akuntansi agrikultur pada aset biologis, khususnya Tandan Buah Segar (TBS) di Kebun Sawit Dominikus Sudarto yang beralamat di Desa Ibul, Kecamatan Badau Tanjungpandan, Kabupaten Belitung. PSAK 69 mengatur penggunaan pendekatan nilai wajar dalam pengukuran aset biologis, yang diharapkan dapat memberikan laporan keuangan yang lebih akurat dan menarik bagi investor. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah tidak adanya laporan keuangan dan penghitungan nilai wajar terhadap aset biologis Tandan Buah Segar (TBS). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penghitungan nilai wajar aset biologis TBS pada aset Kebun Sawit Dominikus Sudarto. Studi ini menggunakan metodologi studi kasus dengan pendekatan kualitatif, berfokus pada kebun sawit seluas 15 hektar di Desa Ibu, Kecamatan Badau, Tanjungpandan, Kepulauan Bangka Belitung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PSAK 69 meningkatkan nilai aset biologis melalui pengakuan nilai wajar TBS, yang berdampak positif terhadap total aset dalam laporan keuangan. Temuan ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi perusahaan perkebunan sawit serta kontribusi literatur dalam bidang akuntansi agrikultur.
Kata Kunci: Aset Biologis, Agrikultur, PSAK 69

Abstract

This study aims to understand and evaluate the application of PSAK No. 69 on agricultural accounting on biological assets, specifically Fresh Fruit Bunches (FFB) at the Dominikus Sudarto Palm Farm located in Ibul Village, Badau Tanjungpandan District, Belitung Regency. PSAK 69 regulates the use of the fair value approach in measuring biological assets, which is expected to provide more accurate and attractive financial statements for investors. The formulation of the problem of this research is the absence of financial statements and fair value calculations of biological assets of Fresh Fruit Bunches (FFB). The purpose of this study is to determine the effect of calculating the fair value of FFB biological assets on the assets of Dominikus Sudarto Palm Oil Farm. This study uses a case study methodology with a qualitative approach, focusing on a 15-hectare oil palm plantation in Ibu Village, Badau District, Tanjungpandan, Bangka Belitung Islands. The results show that the implementation of PSAK 69 increases the value of biological assets through the recognition of the fair value of FFB, which has a positive impact on total assets in the financial statements. The findings are expected to provide practical benefits for palm oil plantation companies as well as a contribution to the literature in the field of agricultural accounting.
Keywords: *Biological Assets, Agriculture, PSAK 69*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Salah satu sektor yang sangat penting untuk perekonomian dunia adalah sektor agrikultur. Adanya aset biologis membedakan agrikultur dari industri lainnya. Aset biologis

dapat mengalami transformasi dan nilainya dapat berubah seiring waktu, sehingga tidak relevan untuk diukur dengan biaya historis (Baroroh, Yanto, Fajarrini, & Agustina, 2018). Menurut World Bank (2019), sektor agrikultur, termasuk subsektor kehutanan dan perikanan, menyumbang sekitar 3.548% dari PDB global. Sektor agrikultur di Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa subsektor berdasarkan jenis lapangan usaha. sektor pertanian terbagi menjadi lima sub sektor utama yaitu: (1) Pertanian; (2) Perkebunan; (3) Perikanan; (4) Peternakan dan (5) Kehutanan. Meskipun sektor agrikultur memiliki kontribusi yang penting bagi perekonomian Indonesia, namun akuntansi terkait sektor agrikultur baru menjadi perhatian pembuat standar di Indonesia tepatnya pada tahun 2015. Pada tahun 2015, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) mengeluarkan PSAK 69 tentang Agrikultur yang efektif berlaku pada 1 Januari 2018. Standar ini mengatur perlakuan akuntansi, penyajian laporan keuangan, dan pengungkapan yang terkait dengan aktivitas agrikultur. PSAK 69 menerapkan pendekatan nilai wajar (fair value) dalam pengukuran aset biologis, kecuali untuk kondisi tertentu ketika nilai wajar tidak dapat diukur secara andal dan akurat.

Sektor agrikultur yang menjadi topik dalam penelitian ini adalah sektor perkebunan yakni perkebunan kelapa sawit Pak Dominikus Sudarto seluas 15 Hektar yang berlokasi di Desa Ibu, Kecamatan Badau Tanjungpandan, Kepulauan Bangka Belitung. Kami memilih perkebunan kelapa sawit sebagai objek penelitian karena sektor perkebunan kelapa sawit memiliki peran signifikan dalam perekonomian Indonesia. Namun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah terletak pada penyajian laporan aset biologis dan tidak adanya pencataan laporan keuangan yang detail dari kebun sawit Pak Dominikus Sudarto sehingga pemilik cenderung tidak mengetahui aliran keungan yang dihasilkan dari perkebunan sawit. Indonesia merupakan produsen dan eksportir utama minyak sawit mentah (CPO) di dunia. Dengan luasnya areal perkebunan sawit yang dimiliki, pengelolaan aset biologis berupa tanaman produktif sawit menjadi sangat penting bagi perusahaan perkebunan. Perlakuan akuntansi yang tepat atas aset biologis ini akan mempengaruhi penyajian laporan keuangan perusahaan. PSAK 69 diperlukan untuk memastikan bahwa laporan mengenai aset biologis disajikan sesuai dengan peraturan yang berlaku, sehingga tetap menarik bagi investor untuk berinvestasi di perusahaan/UMKM tersebut. Dengan penerapan PSAK 69, yang menggunakan nilai wajar sebagai dasar pengukuran, perusahaan dapat menampilkan nilai aset yang lebih tinggi melalui pengakuan aset biologis. Perusahaan di sektor agrikultur cenderung memiliki perlakuan yang kompleks karena aset biologis terus tumbuh sepanjang masa ekonomisnya akibat transformasi/perubahan yang dialami. Oleh karena itu, diperlukan pengukuran aset biologis berdasarkan nilai wajar, menggantikan dasar nilai biaya perolehan sebelumnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan evaluasi tentang penerapan PSAK No. 69 tentang akuntansi agrikultur pada aset biologis, khususnya Tandan Buah Segar (TBS) di kebun sawit Dominikus Sudarto. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk menawarkan solusi yang tepat untuk implementasi PSAK No. 69 bagi Kebun Sawit Dominikus Sudarto. Penelitian ini hanya melihat perusahaan perkebunan sawit Indonesia. Penelitian ini akan membahas perusahaan sawit karena sedikit penelitian yang membahas topik ini, terutama yang berkaitan dengan penerapan PSAK 69. Diharapkan penelitian ini akan memberikan evaluasi manfaat dan penggunaan PSAK 69 pada aset biologis di perkebunan sawit, khususnya di kebun sawit Dominikus Sudarto. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam bidang akuntansi keuangan. Selain itu, penelitian ini akan berfungsi sebagai literatur dasar untuk penelitian yang akan datang. Studi kasus ini adalah metodologi studi kualitatif.

Tinjauan Pustaka

Akuntansi Agrikultur

Mosher (1987) mengatakan bahwa agrikultur adalah suatu jenis produksi khusus yang didasarkan pada proses pengolahan hewan dan tumbuhan. Sebaliknya, Van Aaresten mengatakan bahwa agrikultur adalah proses menghasilkan sesuatu dari berbagai jenis tumbuhan dan hewan peternakan. Sektor agrikultur mencakup perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, tanaman pangan, dan lainnya. "Manajemen transformasi biologis dan panen aset biologis oleh entitas untuk dijual atau dikonversi menjadi produk agrikultur atau menjadi aset biologis tambahan" adalah definisi dari aktivitas pertanian menurut PSAK 69 (IAI, 2016, par 5).

Aset Biologis

Hewan atau tanaman hidup dianggap sebagai aset biologis (PSAK 69). Salah satu jenis aset yang dimiliki perusahaan agrikultur adalah aset biologis. Menurut Standar Akuntansi Internasional 41, aset biologis adalah aset perusahaan yang terdiri dari hewan atau tanaman. Contoh aset biologis adalah produk yang dihasilkan oleh tanaman produktif, misalnya tandan buah kelapa sawit yang segar, daun teh pada tanaman teh, getah karet pada pohon karet, pohon di hutan kayu, dan lain lain. Menurut PSAK 69 aset biologis diartikan aset yang berupa hewan dan tanaman. Aset biologis yang dimaksud berupa hewan atau tanaman hidup yang mengalami transformasi biologis danmenghasilkan keluaran atau output berupa perubahan aset dan produk pertanian. Proses perubahan aset yang terjadi yaitu melalui pertumbuhan, degenerasi, maupun prokreasi. Sedangkan dalam IAS 41 disebutkan pengertian aset biologis adalah aset entitas yang berupa tanaman atau hewan. Pengukuran aset biologis milik entitas dilakukan pada saat pengakuan awal dan setiap akhir periode pelaporan keuangan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, sedangkan produk agrikultur yang dipanen diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada titik panen (IAI, 2016).

TBM, TM dan TBS pada perkebunan sawit

1. TBM (Tanaman Belum Menghasilkan). Tanaman kelapa sawit biasanya dibagi menjadi tanaman menghasilkan/matang disingkat (TM) dan tanaman belum menghasilkan/ immature (TBM). TBM pada kelapa sawit adalah masa sebelum panen, yang berlangsung antara tiga puluh hingga tiga puluh enam bulan, atau dari saat tanam hingga panen pertama. Pemeliharaan TBM dimaksudkan untuk mencapai pertumbuhan tanaman yang seragam dan berproduksi tinggi. Salah satu manfaat pemeliharaan TBM adalah mengoptimalkan pertumbuhan vegetatif tanaman sawit, yang membantu pertumbuhan generatif yang berproduksi tinggi.
2. TM (Tanaman Menghasilkan). Tanaman kelapa sawit menghasilkan merupakan tanaman yang sudah dapat di panen buahnya yaitu berumur 30-36 bulan. Perawatan tanaman menghasilkan penting dilakukan untuk membantu akses panen pekerja hingga pengangkutan buah ke Tempat Pengumpulan Hasil. Selain itu pemupukan pada tanaman menghasilkan diperlukan agar unsur hara dapat tersedia bagi tanaman untuk menghasilkan produksi yang tinggi. Adapun beberapa pekerjaan perawatan tanaman menghasilkan yaitu rawat jalan panen, rawat piringan, pengendalian gulma, rawat gawangan pruning, dan rawat TPH.
3. TBS (Tandan Buah Segar). TBS adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi pohon kelapa sawit ketika buah pada tandan sudah mencapai tingkat kematangan yang optimal. Buah pada tandan TBS biasanya berada pada tahap masak atau hampir masak. Kandungan minyak dalam buah pada tandan TBS juga mencapai puncaknya, dan tandan ini

merupakan target panen yang diinginkan untuk menghasilkan minyak kelapa sawit berkualitas tinggi.

Pandangan dari segi aspek religius terhadap sektor agrikultur

Kaidah dan prinsip yang harus dipegang oleh pengusaha kebun sawit jika dipandang dari aspek nilai-nilai agama kristiani. "Berbahagialah orang yang percaya kepada Tuhan, dan harapannya pada Tuhan. Sebab ia akan seperti pohon yang ditanam di tepi air, yang akar-akarnya tumbuh di tepi sungai, dan tidak takut terhadap datangnya panas terik; Tetapi daunnya akan menjadi hijau, dan tidak akan gelisah pada tahun kemarau, dan tidak akan berhenti menghasilkan buah." (Yeremia 17:7-8). Makna dari ayat ini kita harus mengandalkan dan tetap percaya pada perintah-perinta Tuhan termasuk ketika ingin memulai usaha khususnya di bidang perkebunan agar hasil dari kebun sawit tersebut melimpah dan mampu menjadi berkat. "Akulah pokok anggur yang sejati, dan Bapaku adalah tukang kebunnya. Setiap cabang dalam diriku yang tidak menghasilkan buah ditebangnya, dan setiap cabang yang menghasilkan buah dipangkasnya agar lebih berbuah." (Yohanes 15:1-2). Maknanya jika terdapat pohon sawit yang sudah mati dan tidak berbuah lagi alangkah kebih baiknya ditebang agar lebih menjaga efektivitas lahan dan pohon yang masih berbuah tetap dirawat dengan baik. "Petani yang bekerja keras [yang bekerja untuk menghasilkan tanaman] harus menjadi orang pertama yang menerima bagiannya dari hasil panen." (2 Timotius 2:6). Makna dari ayat ini lebih ke pemilik kebun sawit yang wajib memperhatikan para pekerja dan anggota yang membantu mengelola perkebunan sawit terutama dalam kesehjateraan para perkerja.

Nilai Historis dan Nilai Wajar

Nilai Historis

Nilai historis dapat diartikan sebagai harga perolehan daripada sebuah aset. Karena nilai historis ini menggunakan angka-angka masa lalu, maka nilai historis ini dapat diandalkan dalam menentukan suatu aset. Namun, nilai historis suatu aset terkadang tidak dapat menggambarkan nilai aset yang sebenarnya pada saat ini.

Nilai wajar

Nilai wajar sering kali identik dengan nilai pasar. Menurut PSAK 68, nilai wajar adalah harga yang akan dibayarkan untuk mengalihkan suatu liabilitas atau harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset pada tanggal pengukuran antara pelaku pasar. Ketika menghitung nilai wajar, sistem akuntansi menggunakan inflasi, biaya saat ini, atau biaya historis yang tidak sama. Terkadang, biaya dapat digunakan untuk menentukan nilai wajar aset biologis; namun, ini hanya dapat terjadi jika terjadi perubahan pada saat aset biologis ditransformasi atau jika perubahan yang diharapkan tidak terlalu material terjadi pada awal transformasi. Adapun cara yang digunakan untuk menentukan nilai wajar aset biologis dapat berupa nilai pada awal transaksi atau akhir periode pelaporan; atau mencari harga pasar dari aset biologis yang sejenis setelah disesuaikan dengan kondisi yang berbeda; atau tolak ukur yang digunakan oleh suatu area seperti luas per hektar (ha).

Teori Keadilan

Sepanjang perjalanan filsafat hukum, keadilan merupakan salah satu tujuan hukum yang paling banyak dibahas. Tujuannya bukan hanya keadilan, tetapi juga kemanfaatan dan kepastian hukum. Aristoteles adalah filosof pertama yang mendefinisikan pengertian dari keadilan. Keadilan adalah memberikan hak setiap orang (Amin, 2014). Dalam perspektif Islam, kebijakan ekonomi adalah sebuah sistem peraturan yang memiliki kemampuan untuk

mengembangkan kehidupan ekonomi masyarakat yang adil dan wajar. Ekonomi Islam bergantung pada keadilan. Al-Qur'an menegaskan bahwa penegakan keadilan adalah tujuan utama para Nabi yang diutus Allah, seperti yang dijelaskan dalam QS. al-Hadid/57:25 *Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti yang nyata, dan Kami telah menurunkan kitab dan neraca, atau keadilan, bersama mereka supaya manusia dapat melakukan keadilan.* Segala sesuatu, baik materi maupun non-materi, diwajibkan untuk berperilaku adil. Prinsip utama dalam perlakuan aset biologis adalah adil. Oleh karena itu, teori keadilan dapat digunakan untuk pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset biologis dalam sistem syariah (Hadi, 201).

METODE PENELITAN

Penelitian kualitatif adalah pendekatan holistik yang melibatkan temuan (Creswell, 1994). Penelitian model ini juga dikenal sebagai model berlangsung atau terjadi, yang memungkinkan studi untuk menghasilkan tingkat detil yang tinggi dari keterlibatan dalam pengalaman yang sebenarnya (Creswell, 1994). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena dapat menggambarkan fenomena yang terjadi secara lebih detail dan menyeluruh. Selain itu, karena data dalam penelitian ini berbasis teks, atau data berbasis teks sehingga hasil penelitian lebih relevan dan tepat. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Wawancara. Wawancara adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang menghendaki pertemuan antara penyelidik dengan subjek atau responden. Menurut Esterberg (dalam Sugiyono 2015) wawancara dibagi menjadi tiga, yaitu:
   a. Wawancara Terstruktur (Structured Interview). Wawancara terstruktur adalah wawacara yang sudah dipersiapkan dalam bentuk instrumen wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan sehingga peneliti sudah mengetahui informasi apa yang akan diperoleh.
   b. Wawancara Semiterstruktur (Semistructured Interview). Wawancara ini termasuk dalam kategori in dept interview pelaksaannya lebih bebas tidak berpedoman pada instrumen wawancara.
   c. Wawancara Tak Berstruktur (Unstructured Interview). Peneliti akan menggunakan wawancara bebas atau tidak terstruktur daripada pedoman wawancara yang disusun secara sistematis. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi dari pemilik kebun sawit.
2. Metode Studi Literatur. Metode studi literatur merupakan kumpulan kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penulisan (Zed, 2008 dalam Nursalam,2016). Sementara menurut J. Supranto seperti yang dikutip Ruslan dalam bukunya metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi, studi kepustakaan adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan (Ruslan, 2008:31)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perkebunan Sawit

Jenis sektor agrikultur yang menjadi objek penelitian pada jurnal ini adalah sektor perkebunan yakni perkebunan sawit. Perkebunan sawit ini dikelola oleh Pak Dominikus Sudarto dan perkebunan sawit ini saudah dikelola dari tahun 2008 sampai sekarang. Jenis usaha sawit yang dikolal oleh Pak Dominikus Sudarto adalah sawit rakyat/sawit pribadi. Lokasi

perkebunan sawit terletak di Desa Ibul, Kecamatan Badau Tanjungpandan, Kabupaten Belitung. Luas lahan sawit sekitar 15 Ha (hektar). Jenis sawit yang ditanam di lahan kebun sawit adalah jenis sawit lokal dan sawit impor. Jenis bibit sawit yang digunakan yakni TENERA.

1. Proses singkat pengelolaan kebun sawit dari pembibitan sampai masa panen :
   a. Proses awal pembibitan sawit. Bibit sawit yang digunakan berupa bentuk pohon kecil yang berukuran sekitar 15 cm yang dibeli secara langsung dari penjual bibit (bukan pembibitan sendiri)
   b. Proses panen hasil sawit. Jika masih muda, pohon sawit dapat dipanen pada usia 5 tahun menggunakan dodos. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, diperlukan pupuk kandang dan pupuk NPK serta pemberian kapur. Biasanya, petani memberikan pupuk saat musim hujan agar kapur dan pupuk kandang dapat langsung meresap ke dalam tanah. Pemberian kapur dilakukan terlebih dahulu, kemudian satu atau dua minggu setelahnya diberikan pupuk kandang. Untuk pemberian pupuk kandang, karungnya tidak dibuka sepenuhnya, cukup disobek saja. Setelah seminggu pemberian pupuk kandang, lalu diberikan pupuk NPK yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas buah. Untuk pemberian pupuk NPK, ada takarannya. Pohon sawit yang berumur 5 tahun biasanya membutuhkan satu setengah piring plastik pupuk NPK. Sedangkan untuk pohon sawit yang berumur 10 tahun ke atas, biasanya diberikan satu piring plastik pupuk NPK. Pohon sawit yang berumur 5 hingga 9 tahun dipanen masih menggunakan dodos. Daun kering harus dihilangkan (over pruning), tetapi tidak semua daun, hanya yang kerusakannya mencapai 50% (untuk yang berumur 5 tahun). Untuk pohon sawit yang berumur 10 tahun ke atas, pemanenan dilakukan menggunakan egrek dan daun-daun yang mengganggu pertumbuhan buah di-over pruning. Sebelum panen, daun-daun yang mengganggu atau yang menyangkut harus dilakukan over pruning agar tidak mengganggu proses pemanenan buah. Biasanya, panen dilakukan tiga kali dalam satu bulan.
   c. Proses distrbusi sawit, Sawit yang telah dipanen akan dikirm ke daerah lain selain daerah Belitung. Akan tetapi lebih sering melalui BONJES (Calo) atau pemilik CV yang prosesnya sampai ke PT sehingga prosesnya lebih mudah.
2. Biaya Tenaga Kerja. Upah pekerja tergantung hasil kerjanya. Per kg nya dihargai Rp. 250. Misalnya dia hanya bisa memanen 8 ton dalam satu bulan, berarti 8000 kg x Rp 250, jadi karyawan mendapatkan upah Rp. 2.000.000. Untuk biaya over pruning, per satu hektar Rp. 100.000.
3. Rincian Biaya Produksi. Bagaimana rincian biaya produksi yang digunakan selama pengelolaan sawit. (Biaya produksi per/bulan atau per/tahun)
   a. Pupuk. NPK Rp. 405.000/karung(50kg). Biasanya untuk satu hektar digunakan 3-4 karung, dan proses pembayarannya dicicil. Kapur Rp. 170.000/karung(50kg) Pupuk Kandang(yang belum diolah) Rp. 150.000/50kg
   b. Bibit sawit. Sekitaran Rp.11. 000 – Rp. 18.000/pohon
   c. Dan lain-lain. Pestisida berkisar diharga Rp. 1.000.000/5 liter.

Klasifikasi Aset Biologis Pada Kebun Sawit Dominikus Sudarto Sebelum dan Sesudah PSAK 69

Tabel 1. Klasifikasi Aset Biologis pada Kebun Sawit sebelum penerapan PSAK 69

Jenis Aset Biologis	31 Desember 2022	31 Desember 2023
Tanaman Perkebunan		
- Tanaman Menghasilkan (Neto)	22.400.000	25.200.000
- Tanaman Belum Menghasilkan (Neto)	-	-
Nilai Aset Biologis sebelum penerapan PSAK 69	**22.400.000**	**25.200.000**

Tabel 2. Klasifikasi Aset Biologis pada Kebun Sawit sebelum penerapan PSAK 69

Jenis Aset Biologis	Desember 2022	Desember 2023
Produk Agrikultur Bertumbuh (TBS)	**9.600.000**	**10.800.000**
Tanaman Perkebunan		
- Tanaman Menghasilkan/TM (Neto)	22.400.000	25.200.000
- Tanaman Belum Menghasilkan/TBM (Neto)		
Nilai aset biologis setelah penerapan PSAK 69	**36.000.000**	**32.000.000**

Tabel di atas menunjukkan perbandingan klasifikasi aset biologis sebelum dan sesudah PSAK 69. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan PSAK 69 telah mengubah cara akuntansi aset biologis di kebun sawit Dominikus Sudarto. Sekarang ada pencatatan terkait produk agrikultur yang bertumbuh, yang merupakan perkiraan nilai wajar dari TBS (Tandan Buah Segar) sawit yang masih ada di pohon. Kebun Sawit Dominikus Sudarto hanya mencatat aset biologis tanaman perkebunan sebelum penerapan PSAK 69, yang terdiri dari dua jenis: tanaman menghasilkan (TM) dan tanaman belum menghasilkan (TBM). Tanaman kelapa sawit (TBM) belum dapat dipanen secara komersial karena masih dalam tahap pemeliharaan awal. Periode TBM biasanya berkisar antara nol dan tiga tahun sejak penanaman, tergantung pada kualitas bibit dan kondisi lahan. Tanaman Menghasilkan (TM) telah melewati periode pemeliharaan awal dan siap dipanen saat masuk ke siklus hidupnya. Tanaman kelapa sawit biasanya memasuki periode produktif setelah berumur tiga tahun.

Setelah penerapan PSAK 69, produk agrikultur dalam bentuk TBS yang belum dipanen dicatat, sehingga mengubah klasifikasi aset biologis yang disajikan dalam laporan keuangan Perkebunan Kelapa Sawit Dominikus Sudarto. Karena TBS berasal dari tanaman kelapa sawit yang dimiliki oleh perkebunan kelapa sawit, maka TBS diklasifikasikan sebagai produk agrikultur. Pencatatan ini sesuai dengan peraturan PSAK 69 paragraf 05C, yang mengatur bahwa barang yang berkembang atau berasal dari tanaman produktif dianggap sebagai aset biologis dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan (IAI, 2016). Aset biologis Perkebunan Kelapa Sawit milik Dominikus Sudarto meningkat sebesar Rp 9.600.000 pada Desember 2023 sebagai akibat dari pencatatan produk pertanian yang sedang berkembang ini.

Pengukuran Nilai Wajar Produk Agrikultur Bertumbuh Tandan Buah Segar Pada Kebun Sawit

Tabel 3. Pengukuran nilai wajar produk agrikultur bertumbuh Tandan Buah Segar (TBS) Pada Kebun Sawit

		31 Desember 2022	31 Desember 2023
A	Estimasi kuantitas dalam Kg (menggunakan basis realisasi TBS yang dipanen dalam satu bulan ke depan)	4.800	5.400
B	Asumsi Harga TBS	2.233,7	2.286,8
C	Estimasi Nilai Wajar TBS (A X B)	10.721.760	12.348.720
D	Biaya Panen selama periode 1 bulan ke depan	1.600.000	1.850.000
E	Nilai aset biologis TBS (C – D)	9.121.760	10.498.720

Berdasarkan Tabel di atas, kita dapat melihat bahwa pengukuran nilai aset TBS pada Kebun Sawit Dominikus Sudarto menggunakan pendekatan pendapatan yaitu dengan cara menghitung estimasi nilai wajar TBS dikurangi dengan biaya panen. Estimasi nilai wajar TBS diperoleh dengan cara menghitung estimasi kuantitas TBS dengan asumsi harga TBS. Pada Kebun Sawit Dominikus Sudarto, acuan harga TBS yang digunakan adalah harga TBS yang ditetapkan pada Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada bulan Desember 2023 – Januari 2024. Berdasarkan acuan harga TBS Disbun, Kebun Sawit Dominikus Sudarto kemudian menghitung rata-rata yang disesuaikan dengan umur tanaman.

Perhitungan Asumsi Harga Pasar TBS

Tabel 4. Perhitungan Asumsi Harga Pasar TBS Periode Desember 2022

Umur Tanaman Per 31 Januari 2024	Harga TBS Disbun Berdasarkan Umur Tanaman	Jumlah Pokok Tanaman	Persentase Jumlah Pokok tertanam	Rata-rata Tertimbang Harga TBS per 31 Desember 2023
10	2.252	831	55,4 %	(2.2.52 x 55,4 %) = 1.247,608
9	2.232	396	26,4 %	(2.232 x 24,4 %) = 589,248
8	2.226	124	8,26 %	(2.226 x 8,26 %) = 183,8676
7	2.186	97	6,46 %	(2.186 x 6,46%) = 141,2156
6	2.076	52	3,46 %	(2.076 x 3,46%) = 71,8296
Total		**1500**	**100 %**	**2.233,7/Kg**

Tabel 5. Perhitungan Asumsi Harga Pasar TBS Periode Desember 2023

Umur Tanaman Per 31 Januari 2024	Harga TBS Disbun Berdasarkan Umur Tanaman	Jumlah Pokok Tanaman	Persentase Jumlah Pokok tertanam	Rata-rata Tertimbang Harga TBS per 31 Desember 2023
10	2.299	831	55,4 %	(2.299 x 55,4 %) = 1.273,646
9	2.279	396	26,4 %	(2.279 x 26,4 %) = 601,656
8	2.273	124	8,26 %	(2.273 x 8,26 %) = 187,7498
7	2.233	97	6,46 %	(2.233 x 6.46 %) = 144,2518
6	2.299	52	3,46 %	(2.299 x 3,46 %) = 79,5454
Total		**1500**	**100%**	**2.286,8/Kg**

Kebun Sawit Dominikus Sudarto tidak hanya menghitung asumsi harga pasar TBS, tetapi juga menghitung berapa banyak TBS yang masih ada di pohon pada tanggal pelaporan. Kebun Sawit Dominikus Sudarto menggunakan asumsi yang didasarkan pada realisasi panen setelah tanggal pelaporan untuk mengetahui berapa banyak TBS yang belum terpanen. Tabel menunjukkan bahwa Kebun Sawit Dominikus Sudarto menggunakan basis realisasi TBS yang dipanen selama satu bulan setelah tanggal laporan. Pengalaman sebelumnya menunjukkan bahwa buah kelapa sawit yang masih ada di pohon akan matang dalam waktu satu bulan.

Penyajian Laporan Keuangan

Ringkasan Data Keuangan:

1. Biaya dan Pengeluaran:
   a. Kapur : Rp 170.000/karung (50 kg)
   b. Pupuk Kandang : Rp 150.000/50 kg
   c. Bibit Sawit : Rp 11.000 – Rp 18.000/pohon
   d. Pestisida : Rp 1.000.000/5 liter
2. Klasifikasi Aset Biologis Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 69 :
   a. Desember 2022:
      1) Tanaman Menghasilkan (TM): Rp 22.400.000
      2) Produk Agrikultur Bertumbuh (TBS): Rp 9.600.000
      3) Total Aset Biologis: Rp 32.000.000
   b. Desember 2023:
   1) Tanaman Menghasilkan (TM): Rp 25.200.000
   2) Produk Agrikultur Bertumbuh (TBS): Rp 10.800.000
   3) Total Aset Biologis: Rp 36.000.000
3. Perubahan Nilai Aset:

- Nilai aset biologis mengalami peningkatan setelah penerapan PSAK 69, yang mencakup pencatatan produk agrikultur bertumbuh berupa TBS yang belum dipanen berdasarkan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual.
- Penerapan PSAK 69: Penerapan PSAK 69 mengharuskan pencatatan aset biologis berdasarkan nilai wajar. Sebelumnya, aset biologis seperti tanaman perkebunan dicatat menggunakan pendekatan biaya. Dengan PSAK 69, produk agrikultur bertumbuh seperti TBS yang masih berada di pohon juga dicatat, meningkatkan total nilai aset biologis kebun sawit Pak Dominikus Sudarto.
- Pengukuran Aset Biologis: Pengukuran aset biologis dilakukan berdasarkan nilai wajar, yang ditentukan melalui perkalian antara asumsi harga pasar TBS dan estimasi kuantitas TBS yang akan dipanen. Estimasi kuantitas TBS didasarkan pada realisasi panen selama satu bulan setelah tanggal pelaporan.
- Dampak Akuntansi: Dampak utama dari penerapan PSAK 69 adalah adanya kenaikan nilai aset biologis, yang meningkatkan total aset dalam laporan keuangan. Pencatatan yang lebih rinci dan sesuai dengan standar akuntansi juga membantu dalam memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kondisi keuangan kebun sawit kepada pemilik dan investor potensial.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil diskusi dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan utama perlakuan akuntansi aset biologis pada perusahaan sawit setelah penerapan PSAK 69 adalah dengan adanya pengakuan atas produk agrikultur berupa Tandan Buah Segar (TBS). Tandan Buah Segar (TBS) yang dihasilkan oleh kebun sawit Pak Dominikus Sudarto diakui sebagai aset dalam neraca dan diklasifikasikan sebagai kelompok aset biologis lancer.Perhitungan nilai wajar pada aset biologis Tandan Buah Segar (TBS) juga menimbulkan peningkatan terhadap nilai aset sebanyak Rp 4.000.000. Penerapan PSAK 69 dengan salah satunya yakni menghitung nilai wajar sangat membantu pengusaha kebun sawit terutama dalam menyajikan nilai aset biologis yang lebih akurat dan memperlihatkan nilai aset yang lebih tinggi dan relevan dengan harga pasar saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, V. R., & Hastuti. (2020). Analisis Penerapan PSAK 69 atas Aset Biologis di PT Perkebunan Nusantara VIII. 914-919.

Fuad, S., & Abdullah, M. W. (n.d.). Tinjauan Kritis Aset Biologis PSAK 69 Dalam Perspektif Syariah. 277-291.

Khotimah, C., Khadrinur, H., & Putri, M. I. (2022). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69 PT Astra Agro Lestari Tbk. *Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*, 341-348.

Maharani, D., & Falikhatun. (2018). Aset Biologis Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Agrikultur (Studi Pada Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 10-22.

Marcella, J., Saerang, D. P., & Pinatik, S. (2024). Penerapan auntansi aset biologis berdasarkan PSAK No. 69 Astra Agro Lestari Tbk. *Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen Pragmatis*, 75-83.

Nugraha , A., & Wirjolukito, A. (2019). Evaluasi Penerapan PSAK 69 'Agrikultur' atas Aset Biologis Pada Perusahaan Sawit PT X. *Jurnal Ilmu Manajemen & Bisnis*, 143-152.

Nurrizqi, F. A., Febriana, G., Arifbhillah, K., & Irawan, F. (2022). Analisi Kinerja Keuangan Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit Saat Pandemi COVID-19. *JURNALKU*, 302-315.

Purwono, J., Sugyaningsih, S., & Istiarti, R. (n.d.). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan kelapa Sawit Go Public di Indonesia. *Jurnal Neo-bis*, 16-31.

Langkau, A. N., Saragih, A. S., Zahra, N. A., Setyaningsih, A. N., & Payung, A. A. (2022). Analysis Of The Application Of PSAK 69 On Biological Assets At PT Austindo Nusantara Jaya Tbk. *Journal Of Management, Accounting, General Finance and International Economic Issues*, 135-141.

Siahaan, A. M., Sianipar, V. H., & Simanjuntak, O. (n.d.). Measurement Palm Oil As Biological Assets Using PSAK 69 That Adopt IAS 41. 30-36.